

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
MELALUI MEDIA GAMBAR DI KELOMPOK BERMAIN WIDYA
MERTI KECAMATAN SUKOMANUNGGAL SURABAYA**

ARTIKEL



Oleh:

Nuriyati

NIM 091684435

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
2013**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
MELALUI MEDIA GAMBAR DI KELOMPOK BERMAIN
WIDYA MERTI KECAMATAN SUKOMANUNGGAL SURABAYA**

**Nuriyati
PG PAUD FIP UNESA**

ABSTRAK

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai : (1) Mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui media gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. (2) Mendeskripsikan aktivitas guru dan anak dalam proses belajar mengajar melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Dibantu dua orang kolaborator, yang berperan merekam perkembangan data, yang meliputi (1) peningkatan kemampuan berbahasa anak, (2) aktivitas anak selama proses belajar, serta (3) aktivitas guru selama proses belajar mengajar. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan fakta sesuai dengan data, untuk mengetahui prestasi belajar, respon, serta aktivitas anak terhadap kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, indikator kinerja anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya mencapai 50% (10 anak). Pada siklus II, mencapai 85% (17 anak), sehingga ketuntasan belajar anak secara keseluruhan telah terpenuhi.

Dari seluruh proses penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan media gambar ternyata dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Kata kunci: kemampuan berbahasa anak, media gambar.

ABSTRACT

Wants to achieve the purposes : 1) to know the increase of children's language skill through picture media in Play Group Widya Merti Sukomanunggal Surabaya. 2) to describe teacher and students activities in learning process by picture media to increase children's language skill in Play Group Widya Merti Sukomanunggal Surabaya.

The process of collecting data used observation technique. It is helped by two people to record the improving data, included 1) children's language skill, 2) children's activities during learning process, 3) teachers activities during learning process. The data analysis is done qualitative descriptively which has function to describe the real data, to know learning achievement, responds, and children's activities to learning process.

The research result shows that in the first cycle, children's study indicator to increase their language skill is 50% (10 children) and to be 85% (17 children) in the 2nd cycle, so that children's completeness of study have been completed totality.

From all of process of research that has been done can be concluded that the application of picture media can be used as one of ways to improve children's language skill in Play Group Widya Merti Sukomanunggal Surabaya.

Key words: children's language skill, picture media

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan nonformal berupa Kelompok Bermain (KB), menurut Dirjen PAUDNI (2011:1-2) menyatakan bahwa dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penangan pendidikan anak usia dini, hal tersebut bisa dilihat pada pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Selanjutnya pada pasal 28 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. PAUD pada jalur pendidikan nonformal dapat berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Usia dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak lahir, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Rangsangan pendidikan ini hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas, sehingga memiliki daya ubah (manfaat) bagi anak (Dirjen PAUDNI, 2011:1).

Agar anak memiliki manfaat bagi dirinya sendiri maupun manfaat bagi orang lain, perlu adanya intervensi dari lingkungannya. Intervensi yang dimaksud adalah adanya upaya pengaruh pendidikan terhadap diri anak. Pendidikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan tugas-tugas perkembangan anak, sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Hurlock (1999:78) menyampaikan jika anak gagal dalam upaya mencapai tugas perkembangannya bisa mengakibatkan dua kemungkinan yang serius yaitu: (1) anak dinilai oleh teman sebayanya dan orang tua sebagai anak yang terlambat perkembangannya, dan penilaian ini bisa membuat anak yang bersangkutan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, dan pada akhirnya membuat anak memiliki gambaran diri yang negatif, dan (2) fondasi untuk tahap perkembangan berikutnya menjadi kurang kuat sehingga sulit mengejar ketertinggalan perkembangan dari teman sebayanya. Akibat lebih lanjut adalah perasaan tidak mampu bersaing dengan teman-teman seusianya. Hal inilah yang perlu diwaspadai oleh para pendidik yaitu agar dalam setiap usaha pendidikan bagi anak-anak usia dini dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tahap perkembangan anak yang bersangkutan.

Upaya pendidikan (pembelajaran) yang dilakukan haruslah sesuai dengan dunia anak. Dunia anak-anak adalah dunia bermain, jadi sambil bermain anak-anak bisa belajar berbagai hal. Bermain merupakan proses dinamis yang mendukung anak dalam proses belajar. Menurut Sadono (2000:7) fungsi bermain memberi kesempatan proses bersosialisasi kepada anak-anak untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai alat, buku, narasumber, atau memanfaatkan sumber daya lingkungan.

Salah satu bentuk pendidikan terhadap anak adalah peningkatan kemampuan berbahasa, menurut Depdiknas (2004:5) dinyatakan dalam Kurikulum

2004, bahwa kemampuan berbahasa adalah bagian dari kemampuan dasar yang bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Sedangkan hasil yang ingin dicapai adalah dapat mendengarkan dan memahami kata serta kalimat sederhana, mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan.

Usaha peningkatan kemampuan berbahasa kepada anak usia dini, dapat menggunakan gambar. Menurut Wulan, dkk (2007:12.9) bahwa permainan dengan menggunakan gambar, dapat dilakukan secara bergiliran mengatakan sesuatu mengenai suatu gambar, dengan mula-mula mengulangi semua pertanyaan yang telah dilakukan sebelumnya. Permainan ini baik untuk daya ingat dan mengembangkan daya pengamatan maupun bahasa.

Langkah-langkah keunggulan penggunaan media gambar menurut Djamarah, dkk (2002:154), menyampaikan bahwa langkah-langkah penggunaan media gambar dalam pengajaran antara lain: (a) merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media gambar, (b) langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media untuk membantu menjelaskan bahan pelajaran media gambar dikembangkan penggunaannya untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan. (c) dalam pemanfaatan media, guru bisa mempraktikkan atau langsung memanfaatkannya, baik di kelas atau di luar kelas.

Dari pengalaman dan pengamatan peneliti selama mengajar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, menurut penilaian peneliti, bahwa kemampuan anak tentang berbahasa masih kurang memuaskan. Hal tersebut dipicu oleh kurangnya inovasi para guru dalam proses belajar mengajar.

Bermula dari permasalahan tersebut, dijadikan studi awal dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari pengamatan, menunjukkan bahwa dari 20 anak, hanya 8 anak (sekitar 40 %) kemampuan

berbahasanya baik. Sedangkan 12 anak (sekitar 60 %) kemampuan berbahasanya kurang baik.

Hasil tersebut diperoleh peneliti melalui pretest yang diberikan pada anak, hasilnya menunjukkan bahwa jumlah skor 190, sedangkan jumlah skor rata-rata kemampuan berbahasanya sebesar 2,38, dan jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 anak (40 %) dari 20 anak. Jumlah ketuntasan belajar sebesar 40 % tersebut sangat rendah, karena peneliti menetapkan jumlah persentase ketuntasan belajar sebesar 76%.

Permasalahan tersebut oleh peneliti segera ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK), dan berdasar hasil diskusi dengan para teman sejawat, dilakukan perbaikan proses belajar mengajar. Diperolelah kesepakatan untuk membuat sendiri media pembelajaran dengan biaya murah, namun tepat guna. Usaha peneliti memilih media pembelajaran yang mudah dan efektif untuk membantu anak usia kelompok bermain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, yakni menggunakan media gambar.

Dari uraian di atas, peneliti tergerak untuk menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) berjudul "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Media Gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya".

Rumusan Masalah

Pertimbangan dan kendala yang terjadi dan telah diuraikan dalam latar belakang di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui media gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya?
2. Bagaimanakah aktivitas guru dan anak dalam proses belajar mengajar melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

anak di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya?

Tujuan Penelitian

Penelitian di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya tersebut, bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui media gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.
2. Mendeskripsikan aktivitas guru dan anak dalam proses belajar mengajar melalui media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Manfaat Penelitian

Penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Media Gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya” ini diharapkan mempunyai manfaat:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk memahami wawasan ilmu pengetahuan secara praktis tentang pengajaran kemampuan berbahasa anak melalui media gambar.
2. Bagi anak kelompok bermain, bahwa dengan menggunakan media gambar dalam pengajaran kemampuan berbahasa dapat ditingkatkan.
3. Bagi Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat sebagai saran dan masukan dalam pengajaran kemampuan berbahasa.
4. Bagi peneliti, dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya, terutama tentang penggunaan media gambar dalam pengajaran kemampuan berbahasa pada anak.

Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini perlu diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Kemampuan berbahasa

Depdiknas (2000:5) dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk berbicara, berpikir, menyimak dan berkomunikasi dengan orang lain, namun dalam menggunakan kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari.

2. Media gambar

Djamarah, dkk. (2002:154) menyampaikan bahwa gambar merupakan suatu bentuk tiruan barang yang dibuat dengan goresan pensil pada kertas dan sebagainya. Disamping sebagai sistem pengantar, terutama dalam kegiatan belajar-mengajar media merupakan peralatan atau sarana fisik yang digunakan untuk memudahkan proses penyampaian informasi.

Asumsi

Penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Media Gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya” ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

Media gambar sangat membantu dan menarik perhatian anak, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan simbol bentuk abstrak ke konkrit. Menurut Mustofa (2005:67), bahwa gambar dapat digunakan untuk memudahkan anak menerima simbol-simbol yang abstrak perlu dibantu dengan menggunakan benda-benda konkret atau semi konkret sebagai media, anak-anak akan tertarik dan lebih mudah menguasai materi.

Keterbatasan

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini agar lebih maksimal dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui media gambar.
- b. Subjek penelitian adalah anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, yang berjumlah 20 anak, yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Hipotesa Tindakan

Hipotesa tindakan pada penelitian ini adalah melalui penerapan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

KAJIAN TEORI

Kemampuan Berbahasa

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambangkan pikiran, perasaan serta sikap manusia. Sedangkan pengertian dari bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan pikiran, harapan permintaan dan lain-lain untuk kepentingan pribadinya (Suhartono, 2005:8).

Dalam berkomunikasi, kita menggunakan kemampuan berbahasa yang telah ada dalam bertingkah laku. Kualitas kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh tiap orang berbeda-beda, ada yang secara optimal dan sangat lemah dalam kemampuan berbahasanya sehingga tujuan dalam hasil berkomunikasi dengan orang lain berbeda. (Depdiknas, 2004:4).

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk berbicara, berpikir, menyimak dan berkomunikasi dengan orang lain, namun dalam menggunakan kemampuan

berbahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari. (Depdiknas, 2000:5).

Selanjutnya dalam Depdiknas (2000:17) disampaikan bahwa kemampuan berbahasa yang dimiliki anak merupakan langkah awal dalam memahami perkembangan bahasa anak secara individual, termasuk di dalamnya mendeteksi kemampuan membaca dan menulis.

Menurut Dirjen PAUDNI (2011:20) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Salah satu bentuk pembelajaran terhadap anak adalah peningkatan kemampuan berbahasa, menurut Depdiknas (2004:5) menyatakan dalam Kurikulum 2004, bahwa kemampuan berbahasa adalah bagian dari kemampuan dasar yang bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya. Sedangkan hasil yang ingin dicapai adalah dapat mendengarkan dan memahami kata serta kalimat sederhana, mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang bukan bersifat alamiah, melainkan harus dipelajari. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Kemampuan berbahasa merupakan bagian dari kemampuan dasar yang bertujuan agar anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Perkembangan Berbahasa

Perkembangan berbahasa yang diharapkan dicapai anak pada anak usia kelompok bermain merupakan integrasi dari aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 58 Tahun 2009 disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

Selanjutnya Pengembangan bahasa dalam Struktur Program Kegiatan PAUD, disebutkan bahwa bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, dan (5) sosial emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik.

Menurut Wulan, dkk (2007:12.9) bahwa permainan dengan menggunakan gambar, dapat dilakukan secara bergiliran mengatakan sesuatu mengenai suatu gambar, dengan mula-mula mengulangi semua pertanyaan yang telah dilakukan sebelumnya. Permainan ini baik untuk daya ingat dan mengembangkan daya pengamatan maupun bahasa.

Manfaat Media Gambar

Dalam pembelajaran, media gambar dapat digunakan sebagai alat yang dapat menarik perhatian anak, variasi pembelajaran dan mempertinggi proses pembelajaran, menurut Syaichudin (2008:4) memberikan alasan berkenaan dengan manfaat media, antara lain:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya dan bervariasi.
3. Anak lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Alasan yang kedua mengapa penggunaan media dapat mempertinggi proses dan hasil belajar adalah berkenaan dengan taraf berpikir anak.

Media gambar sangat membantu dan menarik perhatian anak, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan simbol bentuk abstrak ke konkrit. Menurut Mustofa (2005:67), bahwa gambar dapat digunakan untuk memudahkan anak menerima simbol-simbol yang abstrak perlu dibantu dengan menggunakan benda-benda konkret atau semi konkret sebagai media, anak-anak akan tertarik dan lebih mudah menguasai materi.

Dalam penelitian ”Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Media Gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya” ini, maka peneliti berupaya menggabungkan media gambar untuk mempermudah dan menarik minat anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Penerapan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa

Pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran menjadi lebih baik. Kehadiran media gambar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, mempunyai arti yang cukup penting, untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan yang akan diberikan kepada anak didik.

Menurut Gordon & Browne (dalam Muslichatoen, 1999:55) menyatakan bahwa

kemampuan berbahasa juga dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain yang bertujuan untuk:

1. Menguasai bahasa reseptif (mendengar dan memahami apa yang didengar apa yang didengar) yang meliputi: (a) memahami perintah. (b) menjawab pertanyaan, dan (c) mengikuti urutan peristiwa
2. Menguasai bahasa ekspresif yang meliputi: (a) menguasai kata-kata baru, dan (b) menggunakan pola bicara orang dewasa
3. Berkomunikasi secara verbal dengan orang lain: berbicara sendiri atau berbicara kepada orang lain
4. Keasyikan menggunakan bahasa

Berkait dengan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2004:4) menyampaikan bahwa dalam berkomunikasi, kita menggunakan kemampuan berbahasa yang telah ada dalam bertingkah laku. Kualitas kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh tiap orang berbeda-beda, ada yang secara optimal dan sangat lemah dalam kemampuan berbahasanya sehingga tujuan dalam hasil berkomunikasi dengan orang lain berbeda.

Sedangkan dalam Depdiknas (2000:5) dijelaskan bahwa kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa untuk berbicara, berpikir, menyimak dan berkomunikasi dengan orang lain, namun dalam menggunakan kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah, seperti bernafas dan berjalan. Kemampuan itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari.

Menurut Sanaky (2001:89) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar mempunyai tujuan antara lain:

- a. Untuk memperoleh keterangan pengajaran dalam menerangkan materi pelajaran dengan menggunakan gambar.
- b. Mempermudah pekerjaan di dalam penyusunan materi pelajaran dengan

menggunakan gambar-gambar atau pelajaran bertahap.

- c. Lebih praktis penggunaannya dari pada gambar dinding.
- d. Membantu guru ketika berada di ruangan terbatas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterkaitan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui penggunaan media gambar sebagai alat penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Dari upaya tersebut diharapkan kualitas kemampuan berbahasa anak menjadi optimal, karena kemampuan berbahasa bukanlah kemampuan yang bersifat alamiah atau bawaan, melainkan kemampuan yang harus dimiliki seseorang dari hasil suatu proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, peneliti memerlukan alat penunjang berupa media gambar dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa anak, dikarenakan media tersebut mempunyai manfaat untuk mempermudah menerangkan dan menyusun materi pelajaran, serta lebih praktis penggunaannya ketika berada dalam ruangan kelas.

Indikator Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Media Gambar

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pada lingkup perkembangan bahasa pada anak usia 3–4 tahun, tingkat pencapaian perkembangannya, telah disampaikan pada halaman 12 di atas. Maka peneliti menyusun indikator pengamatan yang digunakan dalam penelitian meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui media gambar pada Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya sebagai berikut:

1. Indikator pengamatan aspek kemampuan berbahasa anak.

- a. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
 - b. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
 - c. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola)
 - d. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.
2. Indikator pengamatan aktivitas anak selama proses belajar.
- a. Perhatian dan respon anak ketika dan setelah menerima informasi rencana pembelajaran
 - b. Perhatian anak ketika guru menjelaskan materi pelajaran
 - c. Respon dan reaksi anak terhadap pertanyaan dan saat melaksanakan tugas
 - d. Anak percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan mengambil resiko
 - e. Anak dapat melakukan kegiatan bermain menggunakan media gambar dan menjawab pertanyaan guru

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif data yang dihasilkan bisa berbentuk angka maupun berbentuk kata atau simbol-simbol yang merupakan data kualitatif (Arifin, 2008:14). Menurut Moleong (2005:3) menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari hasil belajar anak. Selanjutnya Arifin (2008:15) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian deskriptif yang menghasilkan data berbentuk kata-kata atau simbol-simbol yang bersifat eksploratif atau developmental.

Pada penelitian “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Media Gambar di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya” ini, merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya melalui pembelajaran dengan pemanfaatan media gambar.

Desain Penelitian

Desain atau rancangan yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research classroom*), dengan menggunakan desain model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2006:73). PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar anak meningkat (Aqib, 2009:3). Dalam PTK ini menggunakan bentuk kolaborasi. Teman sejawat dijadikan kolaborator sebagai pengamat (observer) dalam pembelajaran di kelas. Guru dalam hal ini penulis, terlihat secara penuh dalam perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Keempat tindakan tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Hal ini merupakan salah satu ciri dari PTK.

Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, dan interaksi antara guru dengan anak. Metode PTK ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas. Proses PTK ini direncanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan terbagi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang sudah dianggap mampu memenuhi kepuasan penulis dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam mengatasi persoalan yang

ada. Siklus pertama akan dilanjutkan ke siklus berikutnya jika belum tercapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh penulis. Adapun desain tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 tahap yaitu: (1) melihat kondisi lapangan, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan solusi atau penerapan, dan (4) implementasi dalam bentuk pemberian tindakan.

Arikunto (2006:97) menjelaskan bahwa empat langkah penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tiap tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana kegiatan harian (RKH) untuk tiap siklus.
- b. Membuat lembar observasi untuk pengamatan aktivitas anak dan guru di dalam kelas saat proses pembelajaran.
- c. Mempersiapkan media pembelajaran yaitu media gambar yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
- d. Mempersiapkan alat evaluasi untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam berbahasa terhadap pemanfaatan media gambar.
- e. Mempersiapkan sumber pembelajaran.
- f. Mempersiapkan instrumen penelitian yang lain.

2. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam RKH. Guru menyampaikan materi, melakukan tindakan, lalu anak memanfaatkan media gambar sesuai perintah guru.

3. Observasi

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan

lembar observasi yang telah dibuat untuk mengamati, mengawasi dan menilai aktivitas guru dan anak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Dua orang teman sejawat bertindak sebagai observer (pengamat) kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi yang dirancang oleh peneliti untuk dilaksanakan di kelas.

4. Refleksi

Hasil yang didapat dari tahap observasi dan penilaian tugas dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi guru dapat mengadakan refleksi, yaitu melihat sejauh mana tingkat keberhasilan pemanfaatan media gambar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Selain itu, refleksi juga untuk mengetahui bagaimana kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan rangsangan memanfaatkan media gambar pada siklus sebelumnya. Selanjutnya hal tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk siklus berikutnya.

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti, guru dan anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya yang berjumlah 20 anak, yang terdiri atas 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Adapun guru yang dijadikan subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Sedangkan lokasi penelitian ini di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya yang beralamatkan di Jl. Satelite Timur Blok MM-3 Surabaya. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, pada semester gasal tahun pelajaran 2011-2012.

Dalam rangka pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi sistematis karena dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan. Teknik ini digunakan untuk

mengumpulkan data tentang pemanfaatan media gambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat criteria penilaian. Teknik observasi ini digunakan untuk mengukur perkembangan kecerdasan anak selama dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat pengambilan atau pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui media gambar, lembar pengamatan aktivitas guru selama proses belajar mengajar, dan lembar pengamatan aktivitas anak selama proses belajar.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengolahan data yang berhubungan erat dengan perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Untuk keefektifan suatu teknik dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai anak juga untuk memperoleh respon anak terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas anak selama proses pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Siklus 1

Dalam PTK ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus dilakukan pertemuan sebanyak dua kali.

Pelaksanaan siklus I dalam PTK ini diterapkan pada anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, dilakukan pada 3 September 2012 untuk pertemuan ke-1 dan 5 September 2012 untuk pertemuan ke-2, pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

Proses pembelajaran didesain dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH), yang merupakan gambaran lebih rinci dan konkrit yang dilakukan guru dan anak, yang relatif sama penggunaan waktu dalam kegiatan setiap harinya, yaitu selama 120 menit. RKH merupakan rencana pembelajaran yang terdiri dari: kegiatan awal selama 30 menit, kegiatan inti selama 60 menit, istirahat selama 15 menit, dan kegiatan akhir selama 15 menit.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, direncanakan akan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sebagai bagian dari penelitian yang akan dilakukan oleh guru (peneliti).

Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, meliputi:

- 1) Persiapan alat dan materi kegiatan dengan menyiapkan berbagai media gambar.
- 2) Menyusun langkah-langkah pembelajaran.
- 3) Menyusun rencana kegiatan harian (RKH):
 - a) Pertemuan ke-1: Tema: Diri Sendiri. Subtema: Anggota Tubuh Bagian Atas
 - b) Pertemuan ke-2: Tema: Diri Sendiri. Subtema: Identitas Diri
- 4) Menyusun lembar pengamatan, lembar evaluasi, dan lembar penilaian pembelajaran

Garis besar proses pembelajaran yang dituangkan dalam langkah-langkah pembelajaran, antara lain:

- 1) Persiapan pembelajaran:
 - a) Menyiapkan tahapan pembelajaran dan media gambar serta mengalokasikan waktu.

- b) Menata ruangan belajar (kelas) dan memanfaatkan media gambar untuk memperjelas menyampaikan materi pembelajaran.
 - c) Menyiapkan kemampuan diri mengatasi tantangan dengan penampilan yang cerdas serta mampu mengatasi keluhan anak.
- 2) Kegiatan awal:
- a) Setelah bel berbunyi anak-anak baris kemudian masuk ke dalam kelas, guru membimbing anak untuk berdoa, salam dan mengisi daftar hadir.
 - b) Guru memberi penjelasan yang berkaitan tentang tema hari ini.
 - c) Menanggapi pengalaman cerita masing-masing anak
 - d) Guru menyampaikan pertanyaan kepada anak tentang identitas diri, seperti: nama dan jenis kelamin.
- 3) Kegiatan inti:
- a) Guru menggunakan media gambar anak laki-laki dan anak perempuan dan menunjukkan kepada anak, serta bertanya seputar media gambar tersebut. (Guru bertujuan mengambil pembelajaran dari cerita anak tentang pengalamannya saat berulang tahun).
 - b) Guru bercerita tentang pengalaman ulang tahun dengan media gambar yang disertai acara meniup lilin
 - c) Kemudian guru bertanya siapa yang pernah merayakan ulang tahun dan siapa yang belum merayakan ulang tahun.
 - d) Kemudian anak menceritakan pengalamannya selama berulang tahun dengan bahasa yang sederhana.
- 4) Kegiatan akhir:
- Setelah anak selesai bercerita menggunakan media gambar, guru dan ana menyanyi lagu “panjang umur”, diskusi dalam kegiatan sehari, doa, salam dan pulang.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus 1 yang dilakukan dalam dua kali pertemuan selama dua hari, dilakukan pada 3 dan 5 September 2012. Proses pembelajaran di Kelompok Bermain setiap hari dimulai pukul 07.00 s.d. 09.00.

Pada Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya, jumlah anaknya sebanyak 20 anak, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Pelaksanaan tindakan kegiatan inti pada pertemuan ke-1, yang dilakukan guru, antara lain:

- 1) Guru memberi penjelasan yang berkaitan tentang tema hari ini dan menyampaikan tujuan pembelajaran tentang pengalaman anak saat merayakan ulang tahun.
- 2) Guru menggunakan media gambar anak laki-laki dan anak perempuan dan menunjukkan kepada anak, serta bertanya seputar media gambar tersebut.
- 3) Guru bercerita tentang pengalaman ulang tahun dengan media gambar yang disertai acara meniup lilin.
- 4) Kemudian guru bertanya siapa yang pernah merayakan ulang tahun dan siapa yang belum merayakan ulang tahun.
- 5) Kemudian anak menceritakan pengalamannya selama berulang tahun dengan bahasa yang sederhana.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas anak, yang bertujuan memberikan gambaran tentang aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan dan penilaian dicatat oleh observer pada lembar pengamatan.

- 1) Observasi siklus I pertemuan ke-1
 - a). Observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar.

Hasil penilaian dari pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa dari 6 aspek penilaian, aspek nomor 3 diberi skor 2 (cukup) hal tersebut dikarenakan guru masih canggung dalam hal mengatasi tantangan dan belum menunjukkan penampilan yang cerdas serta belum mampu mengatasi keluhan anak, karena merasa cara mengajarnya diamati observer.

b). Observasi kemampuan berbahasa anak.

Dari observasi kemampuan berbahasa anak menunjukkan bahwa jumlah skor 221, sedangkan jumlah skor rata-rata kemampuan berbahasanya sebesar 2,76, dan jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 anak. Hasil ketuntasan belajar secara keseluruhan pada siklus I pertemuan ke-1 ini sebesar 45%. Dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian ini, hanya 9 anak kemampuan berbahasanya baik (dalam kategori tuntas belajarnya), sedangkan 11 anak kemampuan berbahasanya kurang baik (dalam kategori belum tuntas belajarnya).

2) Observasi siklus I pertemuan ke-2

a). Observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan atau aktivitas guru selama proses belajar mengajar pada siklus I pertemuan ke-2. Hasil penilaian dari pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa dari 6 aspek penilaian aktivitas guru pada siklus I pertemuan ke-2, pengamat (observer) memberikan penilaian 79,17%.

b). Observasi kemampuan berbahasa anak.

Dari hasil observasi kemampuan berbahasa anak menunjukkan bahwa jumlah skor 246, sedangkan jumlah skor rata-rata kemampuan berbahasanya sebesar 3,08, dan jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 10 anak.

Hasil ketuntasan belajar secara keseluruhan pada siklus I pertemuan ke-2 ini sebesar 50%. Dari 20 anak yang menjadi subjek

penelitian ini, hanya 10 anak kemampuan berbahasanya baik (dalam kategori tuntas belajarnya), sedangkan 10 anak kemampuan berbahasanya kurang baik (dalam kategori belum tuntas belajarnya).

d. Refleksi

Dari uraian di atas dari 20 anak ternyata masih ada 10 anak (50%) yang kemampuan berbahasanya masih belum membaik, dalam kategori anak tidak mampu namun mau berusaha melakukan perintah sesuai indikator. Sedangkan 8 anak (40%) yang kemampuan berbahasanya dalam kategori anak mampu melakukan perintah sesuai indikator. Namun ada 2 anak (10%) yang kemampuan berbahasanya meningkat, dalam kategori anak sangat mampu melakukan perintah sesuai indikator.

Berdasar hal tersebut, bila ditinjau dari kriteria ketuntasan belajar, dinyatakan tuntas belajar bila jumlah anak dalam satu kelas mencapai skor lebih dari 75% dengan mendapat nilai minimal bintang 3 (☆☆☆), maka pada akhir siklus I ini belum berhasil. Karena anak yang memperoleh kategori baik pada hasil akhir di siklus I ini sebesar 50% atau sebanyak 10 anak, dari 20 anak. Sehingga peningkatan kemampuan berbahasa anak masih di bawah kriteria ketuntasan belajar, maka perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklus II.

Kendala yang dihadapi guru dalam siklus I menurut observer ketika mengamati PBM, terhadap aktivitas anak terjadi kekurangan pada:

- 1) Beberapa anak kurang serius memperhatikan guru ketika menyampaikan keterangan dan mencontohkan permainan media gambar. Ada yang asyik bermain sendiri atau mengganggu temannya yang mendengarkan keterangan guru.
- 2) Konsentrasi anak kurang terfokus, karena ada anak kelompok kelas lain yang ramai bermain dan bernyanyi di halaman sekolah.

- 3) Media gambar yang digunakan guru kurang menarik perhatian anak.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimaksudkan untuk mengatasi kendala dan melakukan perbaikan proses pembelajaran, agar masalah yang terdapat pada siklus 1 dapat teratasi. Pelaksanaan tindakan pada siklus II diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kekurangan yang terjadi, seperti yang telah disampaikan pada hasil refleksi siklus 1, perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II ini. Perbaikan yang dilakukan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Anak kurang serius memperhatikan guru dan anak yang asyik bermain sendiri serta mengganggu temannya, perlu mendapat teguran dan perhatian khusus dari guru.
- 2) Anak konsentrasinya kurang terfokus, perlu adanya pengkondisian suasana belajar yang menyenangkan anak.
- 3) Media gambar yang digunakan guru kurang menarik perlu upaya guru agar membuat media gambar yang lebih baik sehingga dapat menarik perhatian anak.

Berdasar catatan yang dilakukan observer selama proses pembelajaran pada siklus 1, yang dianggap sebagai hal yang positif, yang merupakan kekuatan yang perlu dipertahankan pada siklus II adalah:

- 1) Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan RKH yang telah disusun.
- 2) Guru menyiapkan lembar observasi aktivitas dan respon anak
- 3) Guru memberikan pujian dan dukungan sebagai penguat agar anak termotivasi untuk berbuat baik.
- 4) Guru membuat instrumen observasi untuk anak dan guru.

- 5) Guru membuat lembar penilaian.
- 6) Guru membuat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, juga dilakukan dalam dua kali pertemuan selama dua hari. Pertemuan ke-1 dilakukan pada 10 September 2012 dan pertemuan ke-2 dilakukan pada 12 September 2012. Proses pembelajaran di Kelompok Bermain setiap hari dimulai pukul 07.00 s.d. 09.00.

Pelaksanaan tindakan kegiatan inti pada pertemuan ke-1 Siklus II ini, yang dilakukan guru, antara lain:

- 1) Guru mengkaitkan tentang tema hari ini tentang jenis-jenis pakaian serta menanggapi pengalaman masing-masing anak dan tanya jawab tentang jenis-jenis pakaian.
- 2) Guru menggunakan media gambar macam-macam jenis pakaian dan menanyakan seputar media yang ditunjukkan pada anak, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada anak untuk mengucap atau menyatakan keinginan pada orang tua, guru dan temannya.
- 3) Guru memanggil anak secara bergantian untuk maju dan memberi media gambar baju pada anak.
- 4) Anak maju dan memilih media gambar.
- 5) Kemudian dengan media gambar baju anak mengucap atau mengatakan keinginannya.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas anak, yang bertujuan memberikan gambaran tentang aktivitas guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran. Pengamatan dan penilaian pada lembar observasi dilakukan oleh teman sejawat.

- 1) Observasi siklus II pertemuan ke-1
 - a) Observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar

Hasil penilaian dari pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa dari 6 aspek penilaian aktivitas guru pada siklus II pertemuan ke-1,

pengamat (observer) memberikan penilaian 82,25%

b) Observasi aktivitas anak selama proses belajar

Berdasarkan hasil observasi kegiatan atau aktivitas anak pada siklus II pertemuan ke-1 diperoleh 82,25%.

c) Observasi kemampuan berbahasa anak .

Berdasarkan hasil observasi pada kemampuan berbahasa anak selama proses belajar mengajar pada siklus II pertemuan ke-1 diperoleh menunjukkan bahwa jumlah skor 261, sedangkan jumlah skor rata-rata kemampuan berbahasanya sebesar 3,26, dan jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 anak. Nilai persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan akan diperoleh 70%. Hasil ketuntasan belajar secara keseluruhan pada siklus II pertemuan ke-1 ini sebesar 70%. Dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian ini, ada 14 anak kemampuan berbahasanya baik (dalam kategori tuntas belajarnya), sedangkan 6 anak kemampuan berbahasanya kurang baik (dalam kategori belum tuntas belajarnya).

1) Observasi siklus II pertemuan ke-2

a). Observasi aktivitas guru selama belajar mengajar.

Hasil penilaian dari pengamatan aktivitas guru menunjukkan bahwa dari 6 aspek penilaian aktivitas guru pada siklus II pertemuan ke-2, pengamat (observer) memberikan penilaian 91,67%.

b). Observasi aktivitas anak selama proses belajar

Hasil pengamatan pada aktivitas anak menggunakan 5 aspek dengan skor tertinggi 4, sehingga dapat diperoleh nilai 89%

c). Observasi kemampuan berbahasa anak

Berdasarkan hasil observasi pada kemampuan berbahasa anak selama proses belajar mengajar pada siklus II pertemuan ke-2

menunjukkan bahwa jumlah skor 278, sedangkan jumlah skor rata-rata kemampuan berbahasanya sebesar 3,48, dan jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 17 anak. Nilai persentase ketuntasan belajar secara keseluruhan diperoleh 85%.

Hasil ketuntasan belajar secara keseluruhan pada siklus II pertemuan ke-2 ini sebesar 85%. Dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian ini, ada 17 anak kemampuan berbahasanya baik (dalam kategori tuntas belajarnya), sedangkan 3 anak kemampuan berbahasanya kurang baik (dalam kategori belum tuntas belajarnya).

d. Refleksi .

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan anak, selama pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan media gambar. Perbaikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik oleh guru, direspon secara baik pula oleh anak,

Perolehan skor anak pada pelaksanaan perbaikan di siklus II ini, dirasa telah memperoleh hasil yang diinginkan, dan mencapai tujuan yang telah direncanakan dalam PTK ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan media gambar.

Berdasar hal tersebut, bila ditinjau dari kriteria ketuntasan belajar dan tingkat keberhasilan, dinyatakan tuntas belajar bila jumlah anak dalam satu kelas mencapai lebih dari 75%. Sedangkan anak yang memperoleh kategori baik pada hasil siklus II sebesar 85% (17 anak) yang telah memperoleh skor minimal 3 (kategori baik), yang terdiri dari 6 anak memperoleh skor 4 dan 11 anak memperoleh skor 3.

Dengan demikian proses PTK tentang upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan media gambar dengan pada anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan

Sukomanunggal Surabaya, telah mencapai hasil yang sesuai dengan telah direncanakan.

Pembahasan

Proses pelaksanaan PTK tentang upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan melalui penggunaan media gambar pada 20 anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya ini, telah dilakukan secara bertahap, mulai dari pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Pada rata-rata skor pelaksanaan pra siklus (lihat Tabel 4.2), tidak ada anak yang memperoleh skor 4 atau anak sangat mampu melakukan perintah sesuai indikator. Anak yang memperoleh skor 3 atau anak mampu melakukan perintah sesuai indikator sebanyak 8 anak (40%), sedangkan 4 anak (20%) memperoleh skor 2 atau anak tidak mampu namun mau berusaha melakukan perintah sesuai indikator, dan 8 anak (40%) memperoleh skor 1 atau anak tidak mampu dan tidak berusaha melakukan perintah sesuai indikator.

Pada rata-rata skor pelaksanaan siklus I pertemuan ke-2 (lihat Tabel 4.8), anak yang memperoleh skor 4 atau anak sangat mampu melakukan perintah sesuai indikator sebanyak 2 anak (10%). Anak yang memperoleh skor 3 atau anak mampu melakukan perintah sesuai indikator sebanyak 8 anak (40%), sedangkan 10 anak (50%) memperoleh skor 2 atau anak tidak mampu namun mau berusaha melakukan perintah sesuai indikator, dan tidak ada anak yang memperoleh skor 1 atau anak tidak mampu dan tidak berusaha melakukan perintah sesuai indikator.

Pada rata-rata skor pelaksanaan siklus II pertemuan ke-2 (lihat Tabel 4.14), anak yang memperoleh skor 4 atau anak sangat mampu melakukan perintah sesuai indikator sebanyak 6 anak (30%). Anak yang memperoleh skor 3 atau anak mampu melakukan perintah sesuai indikator sebanyak 11 anak (55%), sedangkan 3 anak (15%)

memperoleh skor 2 atau anak tidak mampu namun mau berusaha melakukan perintah sesuai indikator, dan tidak ada anak yang memperoleh skor 1.

Permasalahan yang menghambat proses pembelajaran peningkatan kemampuan berbahasa anak, antara lain (1) keseriusan anak perlu ditingkatkan dalam memperhatikan guru ketika menyampaikan proses pembelajaran, (2) konsentrasi anak yang kurang terfokus perlu diarahkan dengan meminimalisir hambatan yang ada dan mengkondisikan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, (3) media gambar yang digunakan guru yang kurang menarik perhatian anak perlu diganti dengan media yang memiliki ilustrasi lebih baik. Serta (4) sikap guru perlu diperbaiki karena masih canggung dalam hal mengatasi tantangan dengan penampilan yang cerdas dan guru harus mampu mengatasi keluhan anak.

Kemampuan guru untuk memperbaiki kelemahan yang ada, baik yang dialami guru maupun anak, merupakan upaya guru secara kreatif dan inovatif sangat diperlukan dalam setiap proses pembelajaran. Perbaikan metode dan langkah-langkah tindakan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru, berpengaruh sangat signifikan pada kemampuan berbahasa anak. Hal ini tampak dari kualitas pembelajaran dalam tindakan kelas yang berhasil meningkatkan kemampuan berbahasa anak yang semakin baik, mulai dari tahap pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II.

Siklus II menunjukkan ketuntasan belajar dan tingkat keberhasilan anak dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui penggunaan media gambar.

Dalam kriteria ketuntasan belajar, anak dinyatakan tuntas belajar bila nilai ketuntasan belajar anak secara keseluruhan mencapai skor lebih dari 75% (minimal memperoleh skor 3). Pada siklus 1 ketuntasan belajar secara keseluruhan belum tercapai

karena baru mencapai 50%, dengan rincian bahwa jumlah anak yang memperoleh skor 3 sebanyak 8 anak (40%) dan jumlah anak yang memperoleh skor 4 sebanyak 2 anak (10%).

Pada siklus II ketuntasan belajar secara keseluruhan sudah tercapai, karena telah mencapai 85%, dengan rincian bahwa jumlah anak yang memperoleh skor 3 sebanyak 11 anak (55%) dan jumlah anak yang memperoleh skor 4 sebanyak 6 anak (30%). Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa melalui penggunaan media gambar ternyata telah dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustofa (2005), yang menyatakan bahwa media gambar dapat digunakan untuk memudahkan anak menerima simbol-simbol yang abstrak perlu dibantu dengan menggunakan benda-benda konkret atau semi konkret sebagai media, anak-anak akan tertarik dan lebih mudah menguasai materi.

Dari uraian di atas, sehingga dalam akhir pembahasan penelitian ini dan ditunjang dari pendapat-pendapat yang telah disampaikan dalam Bab II, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berbahasa anak Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya dapat ditingkatkan melalui media gambar. Proses tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara berupaya menggabungkan berbagai media gambar untuk mempermudah dan menarik minat anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari data hasil kemampuan berbahasa anak Kelompok Bermain Widya Merti pada bab empat terdapat dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I pertemuan ke-1 mendapatkan hasil 45% dari 20 anak dalam kemampuan berbahasanya atau hanya

ada 9 anak saja yang kemampuan berbahasanya baik dengan melalui penggunaan media gambar. Kemudian pada siklus I pertemuan ke-2 untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan media gambar mendapatkan hasil 50% dari 20 anak atau hanya 10 anak saja yang mampu. Dari hasil tersebut pada siklus I belum memenuhi presentasi maksimum yang dikehendaki oleh guru.

Setelah mengetahui hasil kemampuan berbahasa anak pada siklus I belum mencapai presentasi maksimum yang dikehendaki guru, maka dilaksanakan siklus yang ke II. Pada siklus II pertemuan ke-1 mendapatkan hasil 70% dari 20 anak atau ada 14 anak, sedangkan pada siklus II pertemuan ke-2 mendapatkan hasil 85% dari 20 anak atau ada 17 anak yang kemampuan bahasanya baik. Dari data tersebut sudah jelas bahwa pada siklus ke-2 guru baru berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan media gambar.

Sedangkan untuk aktivitas guru dalam pelaksanaan meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan media gambar pada siklus I pertemuan ke-1 mendapatkan hasil 70,83%, sedangkan pada pertemuan ke-2 menjadi 79,17%. Akan tetapi hasil tersebut belum maksimal sehingga dilaksanakan siklus yang ke II dengan hasil pada pertemuan 1 yaitu 82,25% dan pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 91,67%, dengan hasil demikian berarti proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Selain aktivitas guru juga terdapat aktivitas anak pada siklus I pertemuan ke-1 mendapatkan hasil 72,25%, sedangkan pada pertemuan ke-2 mengalami peningkatan menjadi 77%. Akan tetapi hasil tersebut belum maksimal sehingga dilaksanakan siklus yang ke II dengan hasil pada pertemuan 1 yaitu 82,85% dan pada pertemuan ke-2 meningkat menjadi 89%, dengan hasil demikian berarti proses pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik oleh anak.

Dari uraian tersebut menunjukkan dan diketahui bahwa penerapan penggunaan media gambar ternyata dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak pada Kelompok Bermain Widya Merti Kecamatan Sukomanunggal Surabaya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran yang dapat peneliti sampaikan bahwa dalam memperbaiki kualitas pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa anak pada tingkatan Kelompok Bermain adalah:

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh para guru sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki pembelajaran meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa anak.
2. Para bunda Kelompok Bermain hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan acuan bahwa penggunaan media gambar ternyata dapat digunakan sebagai usaha, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempermudah pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar anak sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian tindakan kelas tentang usaha meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Arifin, Zaenal. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera Cendikia
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daryanto. 2011. *PenelitianTindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Metode Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Diknas.
- Direktur Jenderal PAUDNI. 2011. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti dan Soejarwo, Pengalih bhs.). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Moeslichatoen, R.. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rinika Cipta
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitataif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Ali. 2005. *Ayo Membaca*, Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2009 *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta
- Sadono, Anggani. (2000). *Sumber Belajar Dan Alat Permainan*. Penerbit PT Grasindo, Jakarta
- Suhartono, 2005. *Pengembangan Ketrampilan Bicara anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaichudin. 2008. *Pendidikan dan Pelatihan Guru. Modul Guru Taman Kanak-kanak*. Surabaya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20
Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan
Nasional*: Jakarta: BP Restindo Mediatama.

Wulan, Sri. dan Nurbiana Dhieni. 2007. *Metode
Pengembangan Bahasa*. Cet. 5. Jakarta:
Universitas Terbuka.